

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hasil belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai tentunya harus melalui proses terlebih dahulu, proses tersebut dinamakan dengan belajar. belajar adalah suatu proses dan usaha sadar yang dilakukan oleh seorang individu yang dapat mengakibatkan perubahan tingkah laku. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Gagne dalam Ratna (1996: 11), bahwa belajar didefinisikan “sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”.

Terdapat juga beberapa pakar lain yang juga mendefinisikan tentang belajar yaitu Menurut Djamarah dan Zain dalam Roberta (2021: 2) “Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan”. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Menurut Muhamad Siri (2015: 11) “belajar merupakan proses perubahan tingkah laku manusia berdasarkan pengalaman dan latihan, dari belum tahu menjadi tahu, dari pengalaman yang sedikit kemudian bertambah”. Menurut Susanto dalam Neni Triana (2021 :11) “belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relative baik dalam berpikir, merasa maupun bertindak”. Menurut Gagne dalam Neni Triana (2021 :11) “Belajar adalah proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku”.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dapat merubah tingkah laku seseorang akibat dari pengalaman.

2.1.1.2 Pengertian Hasil Belajar

Dari proses interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran tentunya akan ada hasil yang didapat. Hasil belajar merupakan berubahnya tingkah laku atau sebuah kemampuan seseorang yang didapat setelah terjadinya proses belajar mengajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sudjana dalam Muhlis (2020: 23) bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya”. Lebih lagi menurut Hamalik dalam Muhlis (2020: 23) “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, dan sikap-sikap serta kemampuan peserta didik”. Menurut Jihad dalam Neni Triana (2021 :14) mengatakan bahwa “hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung mencakup dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu”. Menurut Susanto dalam Neni Triana (2021 :14) “hasil belajar perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”.

Hasil belajar menurut Agus Suprijono dalam Subhi (2016: 789) adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan yang berupa:

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang atau kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani
- 5) Sikap adalah kemampuan menginformasikan dan mengeksternalisasikan nilai-nilai.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat berupa informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik dan sikap. Pada sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom dalam Ismail Makki (2019: 3) yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni:

1) Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi dan mencipta. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

2) Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

3) Ranah Psikomotor

Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotor, yakni gerakan reflex, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerak keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan inter pretatif.

Dari pendapat menurut Benyamin Bloom diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dibagi menjadi 3 ranah yaitu ranah kognitif berkenaan dengan intelektual, ranah afektif berkenaan dengan sikap dan ranah psikomotor berkenaan dengan keterampilan. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar, Diantara ranah ketiga itu ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Keberhasilan belajar dapat dilihat dari hasil tes yang diberikan oleh guru setelah berlangsungnya proses belajar mengajar. Beberapa prinsip dan pengukuran hasil belajar adalah:

- 1) Tes hasil belajar harus mengukur materi yang telah dibatasi secara jelas sesuai dengan tujuan instruksional
- 2) Tes hasil belajar harus digunakan untuk meningkatkan belajar siswa.

2.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam mencapai hasil belajar, tentunya siswa akan dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu faktor dari diri sendiri maupun dari orang lain atau lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Muhamad Hasan (2020: 68) faktor yang mempengaruhi belajar siswa banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Faktor intern yang meliputi:

a. Faktor Fisiologis

Faktor yang tergolong kedalam faktor fisiologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah Keadaan jasmani dan Keadaan fungsi jasmani

b. Faktor psikologis

faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah Intelegensi, motivasi, ingatan, Minat, sikap, Bakat, konsentrasi belajar, rasa percaya diri, kebiasaan belajar, cita-cita peserta didik.

2. Faktor ekstern yang meliputi:

- 1) Lingkungan Sosial yang meliputi Lingkungan keluarga, Lingkungan sosial sekolah dan Lingkungan masyarakat
- 2) Lingkungan Non Sosial yang meliputi Lingkungan alamiah, Faktor instrumental dan Faktor materi pelajaran dan model pembelajaran yang digunakan

Dari pendapat diatas dapat dijelaskan terdapat 2 faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor eksternal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar.

Faktor tersebut diantaranya faktor fisiologis dan faktor psikologis

a. Faktor Fisiologis yang meliputi Keadaan jasmani yaitu Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Dan Keadaan fungsi jasmani yaitu Peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indera, panca indera yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula

b. Faktor psikologis yang meliputi Intelegensi, motivasi, ingatan, Minat, sikap, Bakat, konsentrasi belajar, rasa percaya diri, kebiasaan belajar, cita-cita peserta didik.

2. Faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor non sosial.

1) Faktor Lingkungan Sosial meliputi:

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kaka atau adik yang harmonis akan membantu peserta didik melakukan aktivitas belajar dengan baik.

b. Lingkungan sosial sekolah

Seperti guru, administrasi dan teman-teman sekelas, hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih baik disekolah.

c. Lingkungan masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik akan mempengaruhi belajar peserta didik. Lingkungan peserta didik yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar peserta didik, paling tidak peserta didik kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

2) Lingkungan Non Sosial

a. Lingkungan alamiah

Dalam hal ini keadaan suhu dan kelembaban udara sangat berpengaruh dalam belajar anak-anak didik. Anak didik akan belajar lebih baik dalam keadaan udara yang segar.

b. Faktor instrumental

Perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama *Hardware* seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan sebagainya. Kedua, *Software* seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus dan lain-lain.

c. Faktor materi pelajaran dan model pembelajaran yang digunakan

Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan peserta didik begitu juga dengan metode atau model mengajar guru disesuaikan dengan kondisi perkembangan peserta didik.

2.1.2 Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

2.1.2.1 Pengertian Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Model pembelajaran *Numbered Head Together* merupakan salah satu model dari pembelajaran kooperatif dimana terdapat interaksi antar siswa dengan dibuat kelompok kecil untuk melakukan diskusi kemudian melakukan presentasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Menurut Trianto dalam Yusuf (2019: 37) "*Numbered Head Together* (NHT) merupakan model dari pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional".

Menurut Spencer dalam Yusuf (2019: 37) "model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah model pembelajaran dimana dibuat suatu kelompok

kemudian diberikan nomor kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa”. Menurut Andi kaharudin (2020: 58) “model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah suatu teknik yang mengharuskan siswa untuk mengutarakan ide dengan cepat”.

Dari beberapa pengertian mengenai model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) maka dapat disimpulkan bahwa *Numbered Head Together* merupakan salah satu model dari pembelajaran kooperatif yang memengaruhi interaksi siswa dimana setiap siswa di kelompokkan kemudian diberi nomor sesuai jumlah anggota kelompok dan diberi permasalahan kemudian guru memanggil nomor dari siswa secara acak untuk mempersentasikan hasil diskusi.

2.1.2.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* tentunya terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan agar pembelajaran tersebut dapat berjalan sesuai urutan. Menurut Andi kaharudin (2020: 59) langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah sebagai berikut:

1) Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat skenario pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS), atau permasalahan dalam bentuk pertanyaan yang harus di selesaikan oleh siswa

2) Pembentukan kelompok dan pemberian nomor

Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda.

3) Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan

Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan guru.

4) Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan oleh guru.

5) Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan setiap siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban dari siswa di kelas.

6) Memberi kesimpulan

Guru dan siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Dari pendapat menurut Andi kaharudin dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Head Together* yaitu dimulai dari tahap persiapan kemudian membentuk kelompok disertai pemberian nomor setiap anggota, memberikan permasalahan kemudian siswa berdiskusi, setiap kelompok harus memiliki buku paket agar memudahkan dalam menyelesaikan permasalahan, memanggil salah satu nomor untuk melakukan persentasi dan terakhir memberikan kesimpulan.

Menurut Yusep Kurniawan (2019: 137) langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah:

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor, pemberian nomor pada topi siswa
- 2) Guru membentuk tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya
- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengetahui jawabannya
- 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan atau mempresentasikan hasil kerja sama mereka
- 5) Tanggapan dari teman yang lain kemudian guru menunjuk nomor yang lain
- 6) Kesimpulan

Dari pendapat menurut Yusep Kurniawan diatas dapat simpulkan langkah dalam menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* diantaranya Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kemudian diberi nomor sesuai jumlah anggota kelompok, Guru memberikan permasalahan berupa pertanyaan kepada masing-masing kelompok, Setiap kelompok mendiskusikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan guru dan tiap anggota kelompok harus mengetahui jawaban tersebut, Guru memanggil salah satu nomor untuk mempersentasikan hasil diskusi dengan teman kelompoknya, teman yang lain menanggapi jawaban yang dipresentasikan kemudian guru menunjuk nomor lain untuk mempresentasikan hasil diskusi, guru dan siswa memberikan kesimpulan dari setiap jawaban.

2.1.2.3 Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Numbered Head Together*

Setiap model pembelajaran terdapat kelebihan dan kekurangan, Adapun Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Numbered Head Together* menurut Yusep Kurniawan (2019: 38) adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)
 - a. Melatih siswa untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain
 - b. Melatih siswa untuk menjadi tutor sebaya
 - c. Memupuk rasa kebersamaan
 - d. Membuat siswa menjadi terbiasa dengan perbedaan
2. Kekurangan model pembelajaran *Numbered Head Together*
 - a. Tidak terlalu cocok untuk jumlah siswa yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama
 - b. Peserta didik yang pandai akan cenderung mendominasi
 - c. Memerlukan waktu dalam pengaturan tempat duduk

Dari pendapat menurut yusep dijelaskan bahwa terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *Numbered Head together* diantaranya yaitu dapat melatih siswa untuk saling bekerja sama dalam mengerjakan tugas sehingga dari proses kerjasama tersebut setiap siswa dapat menghargai perbedaan pendapat dari setiap anggota dan mempuk kebersamaan antar siswa, melatih siswa untuk berperan sebagai pengajar antar siswa lain dalam hal ini siswa yang lebih pandai bisa mengajarkan siswa yang kurang pandai atau disebut dengan tutor sebaya. Dan kekurangannya yaitu membutuhkan waktu yang cukup lama karena sebelum proses diskusi dilakukan harus mengatur tempat duduk terlebih dahulu kemudian tidak semua siswa dapat melakukan presentasi karena waktu tidak akan cukup.

Menurut Andi Kaharudin (2020: 60) kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan model pembelajaran *Numbered Head Together*
 - a. Siswa bisa memperoleh pemahaman yang solid
 - b. Motivasi belajar siswa akan meningkat
 - c. Jiwa sosial dan leadership siswa akan berkembang
 - d. Melahirkan rasa tenggang rasa dan toleransi
 - e. Level kepercayaan diri siswa akan meningkat
2. Kekurangan model pembelajaran *Numbered Head Together*

- a. Tidak terlalu cocok untuk jumlah siswa yang terlalu banyak karena membutuhkan waktu yang lama
- b. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru

Dari pendapat menurut Andi kaharudin diatas terdapat beberapa kelebihan dari Model pembelajaran *Numbered Head Together* diantaranya yaitu setiap siswa mendapatkan pemahaman yang sama antar siswa didalam anggota kelompok, motivasi siswa akan meningkat ketika belajar secara bersama, siswa akan lebih percaya diri, menghargai perbedaan pendapat dan jiwa kepemimpinan akan berkembang karena memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Kekurangannya yaitu membutuhkan waktu yang lama sehingga tidak semua siswa dapat dipanggil ke depan untuk melakukan presentasi.

2.1.3 Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

2.1.3.1 Pengertian model pembelajaran *Think Pair Share*

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) atau bertukar pikiran dengan pasangan merupakan salah satu model dari pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. hal tersebut sejalan dengan pendapat Menurut Trianto dalam Asori (2018: 13) “*Think Pair Share* merupakan model dari pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa yang berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu”.

Menurut Harlina dalam Asori (2018: 13). “Model pembelajaran *Think pair Share* merupakan sebuah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Franklin Lyman pada tahun 1985, bertujuan untuk mengajarkan siswa agar lebih mandiri dalam menyelesaikan masalah yang dapat membangkitkan kepercayaan diri siswa”. Menurut lie dalam Asori (2018: 12) bahwa “*Think Pair Share* (TPS) adalah model pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain”.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli mengenai model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat disimpulkan bahwa *Think Pair Share* merupakan model dari pembelajaran kooperatif yang memengaruhi interaksi siswa dimana siswa diberikan permasalahan oleh guru, siswa diberikan kesempatan untuk berpikir secara individu kemudian siswa diskusi dengan pasangannya setelah itu guru memanggil secara acak siswa untuk mempersentasikan hasil pemikirannya.

2.1.4.2 Langkah-langkah model pembelajaran *Think pair Share*

Dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Think pair share* tentunya terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan agar pembelajaran tersebut dapat berjalan sesuai urutan. Langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) menurut Asori (2018: 14) antara lain:

- 1) Berpikir (*Thinking*), siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah yang diberikan guru
- 2) Berpasangan (*Pairing*), siswa mendiskusikan jawaban selama beberapa menit dengan pasangannya untuk menyatukan gagasan mereka masing-masing.
- 3) Berbagi (*Sharing*), siswa mempresentasikan hasil diskusi dengan pasangannya

Menurut pendapat asori terdapat beberapa langkah dalam menerapkan model pembelajaran *Think Pair share* dari mulai Guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah, kemudian Guru meminta siswa untuk berpasangan dengan teman sebangkunya untuk mendiskusikan jawaban selama beberapa menit, Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban atau gagasan dari suatu pertanyaan yang diajukan oleh guru, dan terakhir Guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan seluruh siswa tentang apa yang telah mereka bicarakan melalui presentasi.

Menurut Maulana Arafah (2022: 56) langkah-langkah model pembelajaran *Think pair Share* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan materi inti dari kompetensi yang ingin di capai
- 2) Pelajar diminta untuk memikirkan materi/masalah yang disampaikan oleh guru
- 3) Pelajar diminta untuk berpasangan dengan teman disebelahnya (kelompok yang terdiri dari 2 orang) dan mengungkapkan hasil pemikirannya masing-masing
- 4) Guru memimpin diskusi kecil, masing masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya
- 5) Kesimpulan

Dari pendapat menurut Maulana terdapat beberapa langkah dalam menerapkan model pembelajaran *Think pair Share* dimulai dari guru menyampaikan materi ini yang akan dicapai selama proses pembelajaran, guru memberikan permasalahan kepada siswa dan siswa memikirkan jawaban dari permasalahan tersebut, kemudian

siswa berpasangan dengan teman sebelahnya atau teman sebangkunya untuk mendiskusikan atau menyamakan hasil pemikiran awalnya kemudian guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi dan memberikan kesimpulan dari jawaban yang sudah di presetasikan.

2.1.4.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Think Pair share* (TPS) menurut Asori (2018: 15) adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan model pembelajaran *Think Pair Share*
 - a. lebih mengefektifkan waktu dan memudahkan guru dalam mengarahkan jalannya diskusi
 - b. Adanya interaksi antar siswa dalam proses belajar mengajar
 - c. Siswa yang pandai maupun kurang pandai sama-sama memperoleh manfaat melalui aktivitas belajar ini
 - d. Siswa lebih mudah dalam memahami konsep dan memperoleh kesimpulan
2. Kekurangan model pembelajaran *Think Pair Share* yaitu tidak semua siswa dapat dipanggil karena kemungkinan waktu tidak cukup

Dari pendapat menurut Asori terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *Think pair Share* diantaranya dengan jumlah anggota kelompok yang hanya 2 orang itu lebih mengefektifkan waktu karena tidak perlu mengatur tempat duduk dan guru lebih mudah dalam mengarahkan jalannya diskusi, siswa bisa berinteraksi dengan temannya, siswa yang pandai maupun tidak pandai tetap mendapatkan manfaat dari proses pembelajaran, siswa lebih mudah memahami materi dan memperoleh kesimpulan karena siswa yang mencari sendiri materi tersebut. Kekurangannya yaitu tidak semua siswa dipanggil untuk mempresetasikan hasil diskusinya karena waktu tidak akan cukup

Menurut Halim Simatupang (2019: 99) kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Think pair Share* adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan model pembelajaran *Think pair Share*
 - a. Memotivasi peserta didik dalam proses belajar mengajar
 - b. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar
 - c. Meningkatkan kepekaan dan toleransi
2. Kekurangan model pembelajaran *Think pair Share*
 - a. tidak mudah bagi siswa untuk mengatur cara berpikir
 - b. tidak ada penengah dari siswa ketika ada perselisihan dalam kelompok ada peserta didik yang bergantung kepada pasangan.

Dari pendapat menurut Halim terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Think Pair Share* diantaranya memotivasi siswa dalam belajar karena ada diskusi dengan teman sebangkunya, siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran karena setiap siswa mencari jawaban dari permasalahan yang diberikan, siswa dapat menghargai perbedaan atau toleransi antar teman. Kekurangannya tidak semua siswa bisa berpikir dengan cepat mengenai pertanyaan dari guru, ketika ada perselihan tidak ada penengah karna kelompok hanya terdiri dari 2 orang, siswa yang hanya mengandalkan teman atau pasangannya dalam mendapatkan jawaban.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1
Penelitian yang relevan

No	Judul	Penulis dan Tahun	Hasil
1	Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik	Nurul Fatimah, 2019	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model kooperatif tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT) setelah diberikan perlakuan dengan kelas control yang menggunakan model pembelajaran konvensional setelah selesai pembelajaran.
2	Penerapan model pembelajaran kooperatif	Sanita Fuji	Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan

	tipe <i>Think Pair And Share</i> (TPS) dengan alat bantu media peta konsep dalam meningkatkan hasil belajar siswa	Hendrian i, 2018	kemampuan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran <i>Think Pair Share</i> (TPS) dan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan, terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran <i>Think Pair Share</i> dan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan
3	Perbandingan model pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> (NHT) dengan <i>Think Pair Share</i> (TPS) pada hasil belajar kewirausahaan.	M. Maulani Subhi, 2016	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa, hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> (NHT) lebih tinggi dari pada metode pembelajaran <i>Think Pair Share</i> (TPS) pada hasil belajar mata pelajaran akuntansi. Hal ini dilihat dari hasil belajar siswa di kelas yang menggunakan model pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> sebesar 71% sedangkan dikelas yang menggunakan model

			pembelajaran <i>Think Pair Share</i> sebesar 67,8 %
4	perbandingan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran <i>Numberred Head Together</i> (NHT) dan <i>Think Pair Share</i> (TPS) pada mata pelajaran dasar dasar perbankan kelas X keuangan di SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo	Niken Putri Larasati, 2017	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa, hasil belajar yang menggunakan model <i>Think Pair Share</i> (TPS) lebih unggul di bandingkan dengan yang menggunakan model <i>Numberred Head Together</i> (NHT) hal ini dilihat dari nilai rata-rata pada kelas yang menggunakan model <i>numbered Head Together</i> sebesar 85 sedangkan untuk kelas yang menggunakan model <i>Think Pair Share</i> sebesar 90,33

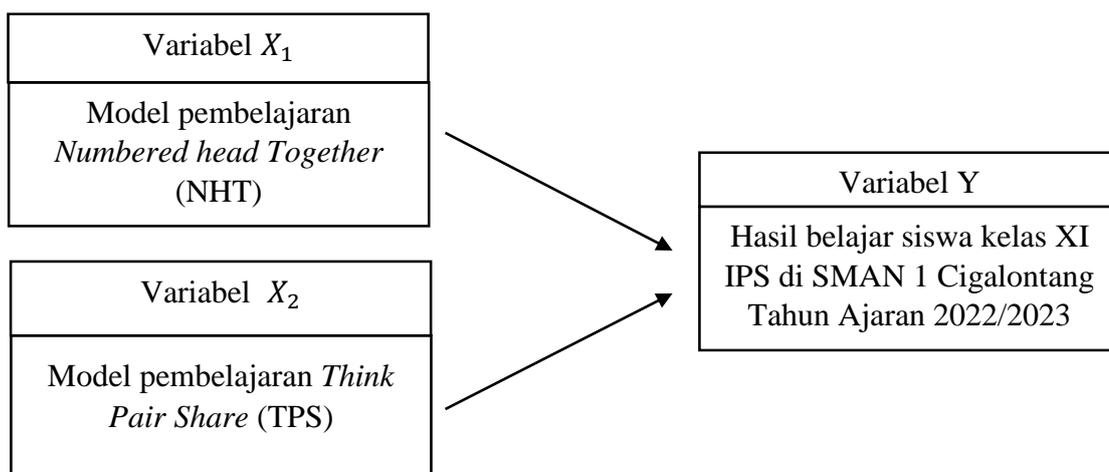
2.3 Kerangka Konseptual

Faktor-faktor yang menunjang perkembangan intelektual menurut teori Piaget dalam ratna (1996: 158) salah satunya yaitu transmisi sosial dimana dalam tranmisi sosial ini pengetahuan datang dari orang lain. Pengaruh bahasa, instruksi formal, dan membaca, begitu pula interaksi dengan teman-teman dan orang dewasa.

Model konstruktivisme dalam mengajar menurut teori Piaget salah satunya adalah “anjurkan para siswa untuk saling berinteraksi”, menurut Piaget para siswa hendaknya dianjurkan untuk mempunyai pendapat sendiri (walaupun pendapat tersebut mungkin “salah”), mengemukakannya, mempertahankannya dan merasa bertanggung jawab atasnya. Ada kalanya guru dapat menganjurkan para siswa untuk membandingkan berbagai gagasan, pada kesempatan lain guru membentuk kelompok-kelompok kecil untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan salah satu faktor yang menunjang kemajuan intelektual dan salah satu model konstruktivisme dalam mengajar menurut Piaget tersebut model pembelajaran *Numbered Head Together* dan *Think Pair Share* dapat digunakan karena kedua model tersebut dapat menciptakan interaksi antar siswa dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat menciptakan interaksi antarsiswa sehingga siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat dengan mudah memahami materi karena dalam model ini semua siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya dan diakhir diskusi siswa mempresentasikan hasil diskusinya, dalam hal ini siswa harus mengetahui jawaban yang diberikan oleh guru karena setiap anggota kelompok di berikan tanggung jawab masing-masing untuk mempresentasikan sesuai dengan nomor yang telah diberikan. Kemudian model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) juga menciptakan interaksi antar siswa sehingga siswa akan lebih aktif dan lebih mudah memahami materi karena dalam model ini semua siswa secara individu memikirkan jawaban dari permasalahan selanjutnya diberi waktu untuk mendiskusikan pemikiran awal dengan pasangannya, setelah itu siswa mempresentasikan hasil diskusi dengan pasangannya setiap siswa harus mengetahui jawaban dari setiap pernyataan yang diajukan.

Berdasarkan uraian diatas Maka kerangka pemikiran dapat digambarkan dalam bagan alur kerangka konseptual berikut:



Gambar 2.1
Kerangka konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto, (2010:110) “ hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah penulis kemukakan, maka hipotesis penelitiannya adalah sebagai berikut:

- H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) sebelum dan sesudah perlakuan.

H_a : Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) sebelum dan sesudah perlakuan
- H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) sebelum dan sesudah perlakuan

H_a : Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) sebelum dan sesudah perlakuan
- H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) sesudah perlakuan

H_a : Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) sesudah perlakuan